

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Rangkuman Hasil Penelitian**

##### **1. Rekap Tema dan Matriks Antar Tema**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipilah dan dikategorisasikan dan dilakukan penyeleksian, didapatkan tema interaksi perkawinan, kendala dan dampak perkawinan jarak jauh, dan kepuasan perkawinan. Interaksi perkawinan meliputi relasi emosional yang baik, komunikasi yang baik, permasalahan anak, disalahkan pasangan, ancaman pisah, dan permasalahan orang ketiga. Pada kendala dan dampak perkawinan jarak jauh meliputi ketidakharmonisan kehidupan seksual, rasa kurang percaya, pemecahan masalah tertunda, kesepian, kurang kontrol anak, tidak jenuh, dan perasaan yang membuncah. Sedangkan pada kepuasan perkawinan meliputi rasa kurang puas dan rasa cukup puas pada perkawinan. Berikut dirangkum dalam tabel:

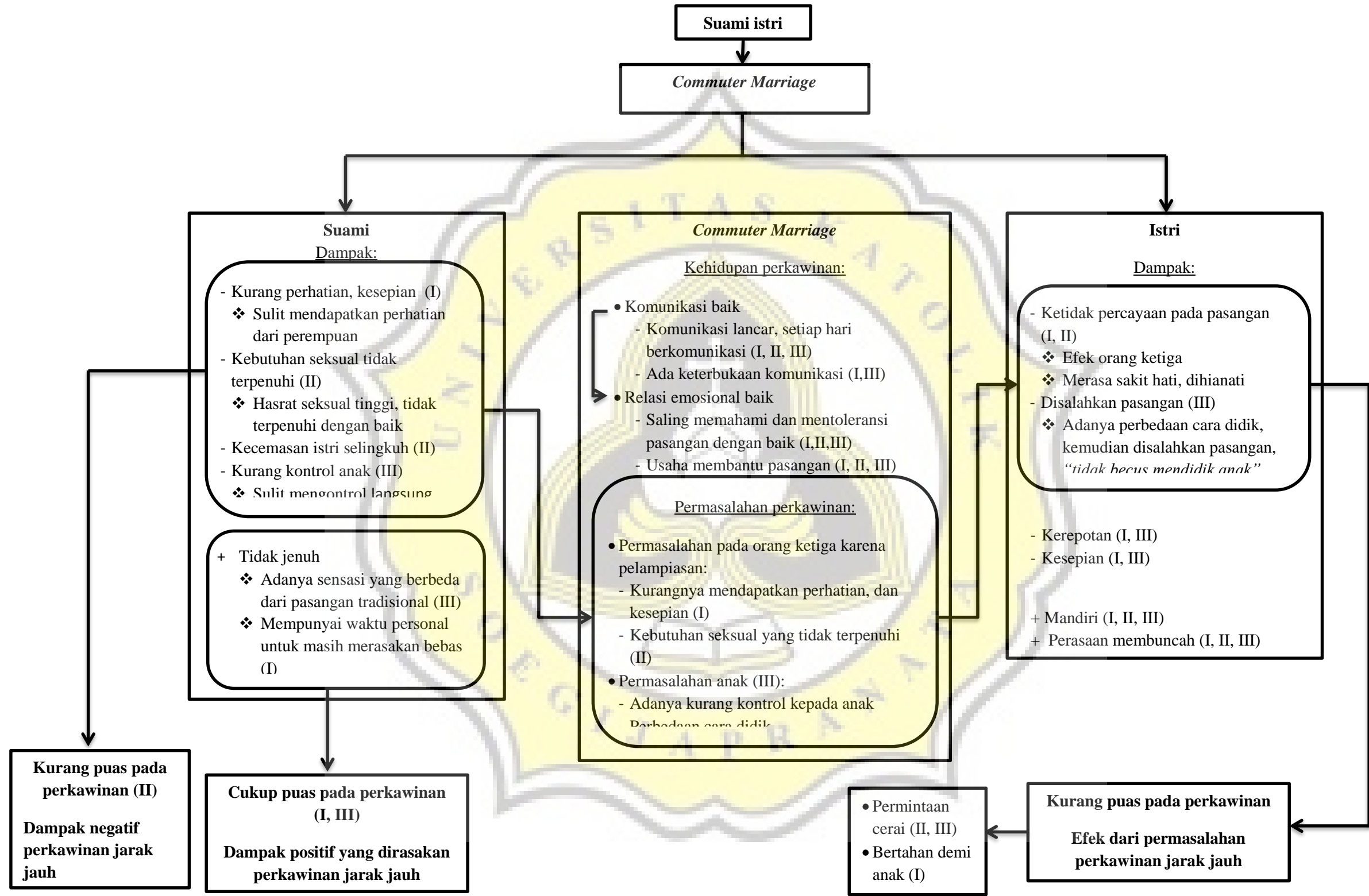
**Tabel 11. Rekap Tema Seluruh Subyek**

	Tema	Subyek 1		Subyek 2		Subyek 3	
		IS	DA	NQ	DK	MZ	DW
Interaksi Perkawinan	Relasi emosional baik ( <b>ROB</b> )	+++	+++	+++	+++	+++	+++
	Komunikasi baik ( <b>KBI</b> )	+++	+++			+++	++
	Permasalahan anak ( <b>PA</b> )					+++	+++
	Disalahkan pasangan ( <b>DSP</b> )						+++
	Ancaman pisah ( <b>APS</b> )				+++		+++
	Permasalahan orang ketiga ( <b>OKG</b> )		+++		+++		
	Ketidakharmonisan kehidupan seksual ( <b>KTS</b> )			+++	+++		
Kendala dan dampak perkawinan jarak jauh	Rasa kurang percaya ( <b>RKP</b> )		+++		+++		
	Kecemasan pasangan selingkuh ( <b>KPS</b> )			++			
	Kesepian ( <b>KSP</b> )	+++	+++	+++			++
	Kurang kontrol anak ( <b>KKA</b> )	+				+++	+++
	Tidak jenuh ( <b>TJ</b> )	++				++	
	Perasaan membuncah ( <b>PMC</b> )	++	++	++	++	+++	++
	Kurang puas perkawinan ( <b>KTP</b> )		+++	++	+++		+++
Kepuasan perkawinan	Cukup puas perkawinan ( <b>KPW</b> )	++				++	

Hubungan antar tema digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 12. Matriks Antar Tema Seluruh Subyek**

[illegible]



Bagan 5. Fenomenologi perkawinan pada pasangan *commuter marriage* seluruh subyek

## 2. Analisis Kasus Seluruh Subyek

Ketiga pasang subyek adalah pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh atau dapat dikenal dengan istilah *commuter marriage*. Subyek 1 memiliki usia perkawinan 12 tahun, subyek 2 memiliki usia perkawinan 10 tahun, dan subyek 3 memiliki usia perkawinan 18 tahun. Semua suami bekerja sebagai TNI di Semarang dan masing-masing meninggalkan istri beserta anak di rumah masing-masing. Pada subyek 1 dan 3 para istri tidak bekerja melainkan sebagai ibu rumah tangga, sedangkan pada subyek 2 istri memiliki pekerjaan sebagai guru SMK. Ketiga subyek memiliki rentang waktu pulang yang sama antara 1-2 minggu.

Pada ketiga pasang subyek, semuanya memiliki komunikasi yang lancar. Ketiga pasangan ini setidaknya saling berkomunikasi dengan pasangan dan keluarga mereka setidaknya satu kali dalam satu hari. Terlebih pada subyek 1 dan 3 komunikasi lancar yang terjalin juga disertai dengan keterbukaan kepada masing-masing pasangan. Subyek pasangan 1 dan 3 saling terbuka mengenai kehidupan mereka kepada pasangan masing-masing. IS dan MZ sering bercerita dan melaporkan perihal pekerjaannya kepada istri sehingga istri-istri mereka mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh pasangan mereka selama bekerja. Hal ini juga membuat istri-istri dalam subyek 1 dan 3 menjadi mengetahui sedikit banyak

mengenai pekerjaan suaminya. Begitu juga dengan para istri yang selalu melaporkan mengenai kegiatan dan aktifitasnya selama dirumah kepada suaminya. Lain halnya dengan subyek 2. Walaupun komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar dan tanpa kendala, tetapi terdapat ketidakterbukaan antara NQ dan DK. NQ tidak pernah menceritakan masalah pekerjaan kepada DK karena sifatnya yang tertutup. Hal inilah yang kemudian membuat DK juga menjadi tidak menceritakan permasalahan pekerjaannya kepada NQ.

Pada kehidupan perkawinan ketiga pasangan ini, masing-masing jelas memiliki permasalahan. Permasalahan yang diakibatkan karena perkawinan yang harus dijalani secara jarak jauh membuat dinamika tersendiri bagi para pasangan ini yang mempengaruhi rasa kepuasan masing-masing suami maupun istri.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tiga pasangan *commuter marriage* ini diawali karena adanya dampak dari perkawinan jarak jauh yang dirasakan oleh para suami.

Pada subyek 1 dan 2, permasalahan perkawinan terletak pada orang ketiga, namun yang membedakan adalah sumber dari mengapa permasalahan orang ketiga tersebut muncul. Pada subyek 1 IS, yaitu suami dari DA merasakan dampak kesepian yang dirasakan dari perkawinan jarak jauh. Adanya jarak membuat IS tentu tidak dapat merasakan perhatian langsung dari istrinya. Rasa kesepian yang

dirasakan IS diakibatkan karena kurangnya rasa perhatian yang didapatkan terutama dari seorang perempuan. Oleh karena itu IS akhirnya melampiaskan keinginannya untuk mendapatkan perhatian dari perempuan secara langsung dengan cara 'iseng-iseng' berkenalan dengan perempuan yang ditemuinya. Hal ini membuat DA merasakan adanya ketidakpercayaan kepada IS. DA merasakan tidak bahagia dan puas dengan perkawinannya karena adanya masalah pada ketidakpercayaan. Sedangkan IS sendiri merasakan cukup puas pada perkawinannya dengan alasan bahwa dirinya merasakan tidak jenuh dalam perkawinan dan menurutnya permasalahan cemburu merupakan hal yang wajar dan tidak terlalu berat. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan DA yang mengatakan bahwa prinsip IS yaitu selama dirinya (IS) tidak menikahi perempuan tersebut, maka dirinya dan perempuan-perempuan tersebut tidak mempunyai hubungan apa-apa.

Pada subyek 2 juga memiliki permasalahan pada orang ketiga, namun berbeda dengan subyek 1 yang diakibatkan karena adanya rasa kesepian karena tidak merasakan perhatian dari seorang perempuan, permasalahan kepercayaan pada subyek 2 bersumber dari kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi. NQ memiliki gairah seksual yang tinggi dan dengan perkawinan jarak jauh membuat kebutuhan seksualnya tidak dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu,

DK juga mengikuti program KB yang membuatnya merasakan kurang adanya gairah dalam hubungan seksual yang akhirnya semakin membuat ketidakharmonisan kehidupan seksual pada pasangan ini terutama pada NQ. NQ sering meminta DK untuk agresif dalam berhubungan seksual, namun hak ini tidak dapat disanggupi karena DK merasa tidak mampu dan jijik. Hal ini yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan kebutuhan seksual pada subyek 2. NQ akhirnya tidak bisa memenuhi kebutuhan seksualnya dan membuat dirinya melampiaskan hasrat seksualnya kepada perempuan lain. DK mengetahui hal ini setelah membaca pesan-pesan NQ kepada beberapa perempuan dan semua pesan NQ mengandung bahasa yang kurang pantas dan menjurus ke arah seksual. Hal ini membuat DK akhirnya merasakan adanya kurang percaya kepada NQ. DK pernah meminta cerai kepada NQ karena permasalahan ini. DK merasakan bahwa dirinya tidak merasakan bahagia dan puas pada perkawinannya dikarenakan permasalahan pada kepercayaan ini. Sedangkan NQ juga belum mempunyai kepuasan pada perkawinan. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi dengan baik karena ada berbagai faktor, yaitu adanya jarak membuat NQ susah untuk berhubungan istrinya, dan faktor kedua adalah DK yang tidak bisa mengikuti kemauan NQ untuk menjadi agresif. Selain kurangnya pemenuhan kebutuhan



seksual, timbul juga rasa kecemasan karena berjauhan dengan istrinya. NQ terkadang merasa khawatir istrinya akan berselingkuh. NQ mengungkapkan dengan perkawinan jarak jauh membuatnya tidak dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan istrinya saat berjauhan.

Sedangkan permasalahan pada subyek 3 terdapat pada permasalahan anak. Permasalahan anak pada subyek 3 bersumber karena kurangnya kontrol dari MZ kepada anak-anaknya. MZ dan DW mempunyai enam orang anak yang sehari-hari tinggal bersama dengan DW. MZ yang harus tinggal terpisah dengan DW anak-anak membuat dirinya menjadi tidak dapat mengontrol anak dengan utuh. Hal ini yang menyebabkan anak-anak pasangan subyek 3 ini menjadi nakal dan sering menimbulkan permasalahan. Terlebih lagi cara didik MZ dan DW yang cukup berbeda dalam menghadapi anak. MZ memiliki sifat yang tegas dan disiplin sedangkan DW cenderung lebih toleran kepada anak-anak mereka. Cara didik yang tegas pun akhirnya tidak dapat dirasakan setiap hari oleh anak-anak mereka yang membuat anak-anak mereka pun lepas kendali. Perbedaan cara didik ini pun membuat MZ kemudian sering menyalahkan DW karena dirinya yang terlalu 'lembek' kepada anak sehingga membuat anak-anak mereka menjadi nakal. DW merasa kesal dan jengkel karena dirinya sendiri merasakan kerepotan dalam mengurus anak

dan rumah sehari-hari yang teramat sangat saat harus berjauhan dari MZ masih tetap disalahkan oleh MZ. Selain itu perkawinan jarak jauh juga membuat penyelesaian masalah pada pasangan ini menjadi tertunda yang akhirnya dapat mengakibatkan munculnya konflik. Pada pasangan ini penyelesaian masalah yang sering tertunda adalah permasalahan masalah anak yang dapat berujung pada permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. DW sering mengancam untuk meminta cerai atau minggat saat sedang disalahkan oleh MZ. DW merasakan tidak bahagia dan puas terhadap perkawinan yang dijalani karena dirinya yang sering disalahkan MZ atas kenakalan anak-anaknya, sedangkan MZ sendiri merasakan adanya rasa cukup puas dan bahagia pada perkawinnya karena dirinya merasa bahwa perasaan yang dirasakannya ini jelas memiliki sensasi tersendiri daripada pasangan lain yang dapat tinggal bersama.

## **B. Pembahasan**

Salah satu faktor penting dalam hubungan perkawinan adalah komunikasi. Komunikasi yang baik jelas dibutuhkan dalam kehidupan perkawinan untuk dapat menciptakan keharmonisan. Antara suami dan istri harus saling berkomunikasi dengan baik sehingga dapat mempertemukan pendapat satu dan yang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman. Komunikasi antara suami dan istri

harus saling terbuka dan berlangsung dua arah, dan tidak ada hal yang dirahasiakan antara suami dan istri (Walgito, 2010, h. 57-58). Montgomery (Noller & Fitzpatrick, 1993, h. 17) juga mengemukakan bahwa keterbukaan (*openness*) dapat mempengaruhi kualitas dalam berkomunikasi. Keterbukaan melibatkan pasangan saling terbuka (sikap dan perasaan) dan saling menerima. Dengan komunikasi yang terbuka, maka akan muncul rasa saling pengertian, saling terbuka, dan saling mengisi (Walgito, 2010, h. 58). Pada subyek 1 dan 3 komunikasi sudah berjalan dengan baik. Pasangan ini saling terbuka satu sama lain mengenai kehidupan mereka selama berjauhan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan para suami dan istri saling memahami dan mengerti akan kondisi pasangan masing-masing. Para suami (subyek 1 dan 3) mengerti akan kerepotan istrinya dalam mengurus anak dan rumah. Sedangkan para istri juga memahami dan mengerti kesibukan dan kepadatan kegiatan suami mereka.

Permasalahan yang ditemui dalam ketiga subyek bersumber dari kendala dan dampak yang ditimbulkan dari perkawinan jarak jauh. Pada subyek 1, permasalahan yang dialami adalah pada permasalahan orang ketiga. IS melakukan perselingkuhan dengan beberapa wanita yang dikenalnya saat sedang mencari hiburan. Terdapat beberapa penyebab orang melakukan perselingkuhan,

antara lain individu merasakan adanya perasaan kesepian dan kebutuhan yang besar akan perhatian (Ginanjar, 2009, h. 66-76). Baron dan Byrne (Mijilputri, 2015, h. 447-491) mendefinisikan kesepian sebagai rasa tidak bahagia pada keadaan emosi dan kognitif seseorang yang disebabkan karena hasrat untuk memiliki hubungan akrab tidak tercapai. Pernyataan tersebut sesuai dengan kendala dan dampak kesepian serta kurang perhatian yang dirasakan oleh IS dalam menjalani perkawinan jarak jauh. IS merasakan sulit mendapatkan perhatian dari perempuan (istri). Hal ini yang kemudian membuat IS akhirnya mencari pelampiasan kepada perempuan lain yang ditemuinya. Individu yang mengalami kesepian berpeluang untuk menjadi tertarik dengan seseorang yang bukan pasangannya (Litololy & Swastiningsih, 2014, h. 53-61). Hal ini yang kemudian menyebabkan adanya rasa ketidakpercayaan yang dirasakan oleh DA saat mengetahui bahwa IS berselingkuh dengan wanita lain.

Pada subyek 2, permasalahan juga terletak pada pada orang ketiga yang diakibatkan NQ memiliki hubungan dengan perempuan lain. Selain karena rasa kesepian dan juga perhatian yang kurang, perselingkuhan juga bisa terjadi karena adanya ketidak harmonisan pada hubungan seksual antara suami dan istri (Ginanjar, 2009, h. 66-76). Selain itu, salah satu latar belakang dari terjadinya perkawinan

karena adanya kebutuhan fisiologis manusia yang termasuk di dalamnya adalah kebutuhan seks (Walgito, 2010, h. 19). Karena adanya ketidakharmonisan dalam kehidupan seksual, maka NQ memilih untuk melampiaskan hasrat seksualnya kepada perempuan selain istrinya yang dapat ditemui dengan lebih mudah. Hal ini juga yang membuat DK akhirnya harus merasakan rasa tidak percaya kepada NQ karena adanya permasalahan orang ketiga.

Pada subyek 3, permasalahan terjadi karena adanya permasalahan anak yang disebabkan dari kurang kontrol MZ kepada anak-anaknya. MZ yang harus tinggal berjauhan dengan keluarganya membuat dirinya otomatis tidak dapat mengontrol secara langsung perkembangan anak-anak mereka. Selain itu adanya perbedaan cara didik antara MZ dan DW. MZ memiliki cara didik yang keras sedangkan DW lebih toleran dan halus dalam menghadapi anak-anak, yang kemudian membuat anak-anak mereka semakin lepas kendali dan akhirnya menyebabkan permasalahan pada pasangan subyek ini. Gichinga (Kariuki, 2014, 1-70) menyebutkan bahwa ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat berujung pada permasalahan keluarga karena adanya disfungsi dari peran keluarga. Permasalahan yang ditimbulkan anak pada subyek 3 ini membuat MZ menyalahkan DW atas kenakalan anak-anak mereka. MZ menyebutkan bahwa cara didik DW yang toleran

membuat anak-anak menjadi tidak takut terhadap DW yang akhirnya membuat mereka berani untuk berbuat nakal.

Dari semua permasalahan pada ketiga pasang subyek, semuanya memiliki pengaruh pada rasa tidak bahagia yang dirasakan oleh para istri. Rasa tidak bahagia tersebut yang kemudian membuat mereka menjadi tidak puas dalam perkawinan mereka. DA dan DK merasakan adanya perasaan tidak bahagia karena adanya permasalahan pada orang ketiga. Suami DA dan DK melakukan perselingkuhan yang kemudian diketahui oleh mereka berdua. Masalah kepercayaan jelas sangat penting dan memiliki peran dalam kesuksesan perkawinan. Laswell (Marini & Julinda, 2010, 1-17) mengemukakan salah satu elemen komunikasi dalam pernikahan adalah kemampuan untuk mempercayai pasangan satu sama lain (*ability to trust*). Pada kedua istri ini jelas terlihat bahwa mereka sudah tidak mampu untuk memberikan kepercayaan lagi kepada pasangannya yang berpengaruh pada rasa tidak puas yang dirasakan. Pada kasus DK yang tidak mempunyai gairah yang tinggi pada hubungan seksual, ternyata juga memberikan pengaruh pada kepuasan. Pasangan yang terus didesak menjadi lebih agresif akan mengakibatkan ketidaknyamanan dan dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan. (McCharty & Wald, 2012, h. 310-321)

Ketidakpuasan ini pun akhirnya membuat DK meminta NQ untuk bercerai karena dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Weiner-Davis (Ginanjar, 2009, 66-76) bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh suami membuat istri merasakan rasa sakit hati yang mendalam dan akhirnya membuat istri tidak tahan dan memutuskan untuk berpisah. Lain halnya dengan DK, DA tidak meminta cerai kepada IS karena dirinya berusaha bertahan demi anak-anak mereka. Namun hal ini yang akhirnya menimbulkan rasa stres yang membuat tubuh DA kian mengecil. Sebagai pihak yang diselingkuhi tentu membuat dampak buruk bagi individu tersebut yang kemudian berujung pada depresi dalam jangka waktu yang lama (Ginanjar, 2009, h. 66-76).

Sedangkan bagi DW rasa tidak puas diakibatkan karena dirinya yang merasa kerepotan karena harus mengurus anak seorang diri dan masih harus disalahkan oleh pasangan. DW yang setiap hari harus mengurus rumah dan anak seorang diri membuat dirinya merasa amat kerepotan dan juga menjadi terbebani. Lemme (Marini & Julinda, 2010, 1-17) mengemukakan bahwa suami yang meninggalkan keluarganya pasti akan menyerahkan dan mempercayakan perannya untuk dipegang oleh istrinya. Hal ini yang kemudian membuat istri memiliki peran ganda dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjadi ibu maupun ayah. Keadaan yang demikian

membutuhkan adanya relasi personal yang baik agar tercipta rasa puas pada perkawinan. Forste (Larasati, 2012, h. 1-6) mengemukakan bahwa istri yang memiliki tanggung jawab dan peran yang berat akan mengalami kecemasan dan akan mempengaruhi kepuasan pada perkawinan. Hal ini dikarenakan karena persoalan-persoalan yang dihadapi akan terminimalisir jika dapat dibagi dengan suami.

Lain halnya dengan istri-istri yang merasakan ketidakpuasan pada perkawinan. Suami dari subyek 1 dan 3 justru merasakan rasa cukup puas pada perkawinan mereka. Subyek 1 dan 3 sama-sama merasakan bahwa perkawinan jarak jauh ini membuat mereka merasakan tidak jenuh dan juga ada perasaan yang berbeda dengan pasangan tradisionil. IS mengungkapkan bahwa dirinya masih dapat berkumpul dengan teman-temannya dengan bebas. MZ juga mengungkapkan jika dirinya merasakan ada sensasi yang berbeda saat harus menjalani perkawinan jarak jauh. IS juga mengemukakan bahwa menurutnya permasalahan cemburu adalah hal yang wajar dan tidak memberatkan. Menurut Satiadarma (2001, h. 20) aspek penyebab perselingkuhan karena faktor psikologis adalah aspek moral. Perselingkuhan memiliki maksud relatif yang berbeda setiap orang sehingga perselingkuhan dipandang berbeda dari berbagai penilaian.



Sedangkan bagi NQ belum mempunyai kepuasan pada perkawinannya. Hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi dengan baik. Kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi dengan baik dapat berakibat pada kepuasan perkawinan. Salah satu aspek kepuasan perkawinan menurut Saxton (Afni & Indrijati, 2011, h. 176-184) yang harus dipenuhi oleh pasangan suami istri dalam mencapai kepuasan perkawinan, adalah aspek seksual. Pada NQ, aspek seksual jelas tidak dapat tercapai karena kepuasan seksual ditandai dengan adanya kebutuhan seksual dan respon seksual yang baik. Harapan yang dimiliki oleh NQ jelas tidak terwujud karena keinginannya agar DK lebih agresif tidak bisa didapatkan. NQ mencari cara untuk dapat melampiaskan kebutuhan seksualnya kepada perempuan lain yang akhirnya berakibat pada permasalahan orang ketiga. McCharty dan Wald (2012, h. 310-321) mengemukakan kehidupan seksual yang baik ditandai dengan adanya rasa nyaman antara suami dan istri dalam hal-hal intim. Pasangan saling berbagi penilaian dan perasaan yang sama dalam kaitan dengan kenikmatan seksual. Pada NQ dan DK tidak merasakan hal yang demikian karena adanya ketidakseimbangan hasrat antara keduanya sehingga menimbulkan efek negatif bagi keduanya. Rasa kecemasan pada pasangan

selingkuh membawa dampak negatif pada NQ terhadap perkawinannya.

Selain kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi, NQ juga merasakan adanya kecemasan dalam perkawinan jarak jauh yang membuatnya menjadi was-was akan istrinya. NQ sering mendengar cerita-cerita tentang perselingkuhan yang membuat munculnya perasaan cemas kepada istrinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan adanya jarak antara suami istri bukan tidak mungkin akan membuat suami dan istri saling merasakan cemas, yang seharusnya tidak dirasakan oleh pasangan suami istri (Lee & Pistole, 2012, h. 303-313).

Sebuah penelitian pasti tidak akan terlepas dari kekurangan. Kekurangan pertama disebabkan karena ayah dari peneliti merupakan seorang komandan pada anggota-anggota TNI yang menjadi subyek penelitian ini. Hal ini yang menyebabkan para subyek (suami), terutama subyek kedua meminta istrinya agar tidak menceritakan permasalahan yang terjadi, sehingga ditemukan kendala yang dirasakan peneliti untuk dapat menggali permasalahan yang ada. Kekurangan kedua disebabkan karena para subyek yang tinggal berjauhan yang menyebabkan peneliti tidak dapat terlalu maksimal melakukan wawancara.